

BAB III

KAJIAN LIVING QUR'AN

A. Pengertian *Living Qur'an*

Dalam penggunaan istilah *living Qur'an*, kata *living Qur'an* merupakan gabungan dari dua kata yang berbeda. Yaitu *living* berarti hidup dan *Qur'an*, yaitu kitab suci umat Islam.¹ Adapun kata *living* merupakan tren yang berasal dari bahasa Inggris "*live*" yang berarti hidup, aktif dan yang hidup. Kata kerja yang berarti hidup tersebut mendapatkan bubuhan *-ing* diujungnya (pola *verb-ing*) yang dalam gramatika bahasa Inggris disebut dengan *present participle*. Kata kerja "*live*" yang mendapat akhiran *-ing* ini juga diposisikan sebagai bentuk *present participle* yang berfungsi sebagai adjektif, maka akan berubah fungsi dari kata kerja (verba) menjadi kata benda (nomina) adjektif. Akhiran *-ing* yang berfungsi sebagai adjektif dalam bentuk *present participle* ini terjadi pada terjemahan "*the living Qur'an (Al-Qur'an yang hidup)*".²

Adapun pengertian *living Qur'an* menurut beberapa tokoh seperti M. Mansur berpendapat bahwa pada dasarnya *living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yaitu makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim.³

¹Sahiron Syamsyuddin, *Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007) hal XIV

²Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, (Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019) hal 20

³M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007) hal 5

Dalam buku yang berjudul "*Ilmu Living Qur'an-Hadis*" karya Ahmad 'Ubaydi Hasbillah' terdapat pengertian *living Qur'an* secara terminologis yang dirumuskan dari hasil kajian-kajian, diskusi, seminar, survei pustaka buku, jurnal tentang *living Qur'an*, yang masing-masing menawarkan konsep besar *living Qur'an*. Mendefinisikan *living Qur'an* merupakan suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran atau perilaku hidup masyarakat yang diinspirasi dari sebuah ayat Al-Qur'an. Adapun *living Qur'an* menurut Ahmad 'Ubaydi Hasbillah' dalam buku yang sama mengatakan *living Qur'an* adalah ilmu untuk mengilmiahkan fenomena-fenomena atau gejala-gejala Al-Qur'an yang ada ditengah kehidupan manusia.⁴

Heddy Shri Ahisma Putra mengklasifikasikan pemaknaan terhadap *living Qur'an*. *Pertama*, adalah sosok Nabi Muhammad SAW yang sesungguhnya, hal ini didasarkan pada keterangan dari Siti Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad SAW maka beliau menjawab bahwa akhlak Nabi Muhammad SAW, adalah Al-Qur'an. Dengan demikian Nabi Muhammad SAW adalah Al-Qur'an yang hidup atau *living Qur'an* itu sendiri. *Kedua*, adalah *living Qur'an* yang mengacu kepada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya yang menggunakan Al-Qur'an sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan apa-apa yang diperintahkan Al-Qur'an dan menjauhi apa yang dilarang-Nya, sehingga masyarakat tersebut seperti "Al-Qur'an yang hidup". Al-Qur'an yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari mereka. *Ketiga*, *living Qur'an* bisa juga diartikan

⁴Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*...hal 22-23

bahwa Al-Qur'an bukan sekedar kitab, tetapi sebuah "kitab yang hidup" yang terjuwud dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata serta beraneka ragam, tergantung pada kehidupannya.⁵

Menurut Muhammad Yusuf, mengatakan bahwa "Respon sosial (realitas) terhadap Al-Qur'an yang dapat dikaitkan *living Qur'an*". Baik itu Al-Qur'an dilihat masyarakat sebagai ilmu (*science*) dalam wilayah *profane* (yang keramat) di satu sisi dan sebagai buku petunjuk (*huda*) dalam yang bernilai sakral di sisi yang lain.⁶

Living Qur'an juga dapat dimaknai dengan gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber maupun respon sebagai pemaknaan terhadap nilai-nilai Qur'ani. Bentuk respon masyarakat terhadap teks Al-Qur'an adalah resepsi masyarakat terhadap teks Al-Qur'an tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Sementara itu, resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terjelma dan dilembagakannya dalam bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil. Teks Al-Qur'an yang hidup di masyarakat itulah yang disebut *the living Qur'an*, sementara penerapan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat dapat disebut dengan *the living tafsir*.⁷

Respon yang dimunculkan hubungan antara Al-Qur'an dengan masyarakat Islam serta bagaimana Al-Qur'an itu disikapi secara teoritik maupun dipraktikkan

⁵Heddy Shri Ahimsta Putra, *The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, dalam jurnal (Walisongo 20, 1, 2012). Bisa juga dilihat dalam jurnal, Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesanteren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec, Pabedilan Kab, Cirebon)*... hal 173

⁶M. Yusuf, *pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*" dalam M. Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*,....hal 36-37

⁷Lukma Nul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir*, (Palembang: Noer Fikri, 2019) hal 22

secara memadai dalam kehidupan sehari-hari. *Living Qur'an* adalah suatu studi tentang Al-Qur'an tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya. Melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin pada masa tertentu pula.⁸

Dengan adanya *living Qur'an* yang merupakan bentuk Al-Qur'an yang dipahami oleh masyarakat muslim secara kontekstual. Sehingga *living Qur'an* adalah bentuk kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial yang terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di komunitas muslim tertentu.⁹ Al-Qur'an yang dipahami secara kontekstual akan berdampak pada kehidupan sosial masyarakat yang penuh dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

Pada dasarnya *living Qur'an* adalah mengkaji Al-Qur'an dari masyarakat dan fenomena yang nyata dari gejala-gejala sosial. Sehingga *living Qur'an* masih tetap kajian Al-Qur'an namun sumber datanya bukan wahyu melainkan fenomena sosial atau fenomena alamiah. Jika kajian *living Qur'an* masih menjadikan wahyu sebagai sumber data primernya maka ia masih belum bisa disebut *living Qur'an* melainkan kajian akidah, teologi, syariah ataupun Al-Qur'an murni.¹⁰

Dari penjelasan beberapa tokoh di atas, penulis memilih pendapat dari M. Mansur. Bahwa *living Qur'an* itu Al-Qur'an yang hidup di masyarakat muslim. Fenomena Al-Qur'an yang hidup inilah kemudian dicari makna dan fungsi Al-

⁸M. Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* ,...hal 39

⁹M. Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*,...hal 8

¹⁰ Magfiroh, *Ad-Darb Dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa:34 Perspektif Gender (Studi Living Qur'an Pada Masyarakat Pahlawan Kota Palembang)* Tesis.(Palembang: Universitas Raden Fatah,2019) hal131. Lihat lebih lengkap Ahmad 'Ubaydi Hasbi, *Living Qur'an-Hadis*, (Ciputat: Maktabah Darus Sunna, 2019) hal 27

Qur'an yang nyata dipahami dan dialami masyarakat muslim. Begitupun untuk pemahaman tentang mahar dalam masyarakat Sukaraja yang menyertakan penyerahan uang pintaan. Dimana yang dicari dari Q.S An-Nisa' ini adalah makna dari pemberian maskawin dan pintaan yang dilakukan itu.

Untuk kajian *living Qur'an* terkhususnya Aplikasi Perintah Pembayaran Mahar Dalam Qur'an Surah An-Nisa' Ayat 24-25 Pada Tradisi Penyerahan Pintaan Di Desa Sukaraja Kabupaten PALI Dari Great Tradition Ke Little Tradition. Makna maskawin yang terhitung didalamnya juga uang pintaan. Dalam memahami makna surat An-Nisa' yang menggunakan kajian *living Qur'an* biasanya pemahan tersebut bukan berdasarkan teks akan tetapi pemahaman di luar teks. Kajian *living Qur'an* berupa pemahaman makna mahar pada masyarakat Sukaraja yang di cari dalam penelitian ini yaitu makna mahar pada Q.S An-Nisa' ayat 24-25 dari masyarakat tersebut berupa tujuan masyarakat Desa Sukaraja mengharuskan membayar uang pintaan sebagaimana keharusan membayar mahar yang akan penulis bahas pada bab 4.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa *living Qur'an* adalah suatu kajian keilmuan dalam Al-Qur'an yang melihat fenomena sosial yang berupa adanya Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat muslim. Dalam kata Al-Qur'an yang hidup, bisa dimaknai yang dulunya tidak ada kemudian ada. Bahwa di dalam masyarakat yang dulunya tidak ada tradisi yang berkaitan dengan Al-Qur'an kemudian di ada. Hal inilah yang menjadi fenomena di masyarakat yang kemudian ingin melihat bagaimana masyarakat menanggapi atau merespon fenomena tersebut.

B. Sejarah *Living Qur'an*

Terkait dengan lahirnya cabang-cabang ilmu Al-Qur'an ini, ada satu hal yang perlu dicatat, bahwa sebagian besar ataupun semuanya berakar pada problem-problem tekstualitas Qur'an. Cabang-cabang ilmu Al-Qur'an ada yang terkonsentrasi pada aspek internal teks ada juga yang tekosenterasi pada eksternalnya, seperti asbabul nuzul dan tarikh Al-Qur'an yang menyangkut penulisan, penghimpunan dan penerjemahan. Sementara praktek tertentu yang berbentuk penarikan Al-Qur'an kedalam kepentingan praktis dalam kehidupan umat di luar aspek tekstualnya nampak tidak menarik studi Qur'an klasik.¹¹

Sejarah mencatat, *living Al-Qur'an* sudah ada sejak masa Nabi Muhammad Saw, hal ini bisa dilihat dalam praktek *ruqyah*, yaitu mengobati dirinya sendiri dan orang lain yang menderita sakit dengan membacakan ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an.¹² Menurut suatu riwayat, Nabi Muhammad SAW pernah menyembuhkan penyakit dengan *ruqiyah* menggunakan surat Al-Fatihah atau menolak sihir dengan bacaan surat *Al-Mu'aawwizatain* (Al-Falaq dan Al-Naas).¹³

Lebih dari itu, para sahabatlah yang sebenarnya telah melakukan kajian *living Qur'an* secara ilmiah dan empiris untuk pertama kalinya. Mereka memahami ajaran agama dari apa yang mereka bisa lihat dan apa yang mereka

¹¹ M. Mansyu dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*,...hal 5

¹² Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesanteren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec, Pabedilan Kab, Cirebon)*. jurnal,.. hal 176

¹³ Hamam Faizin, *Mencium dan Nyunggi Al-Qur'an Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur'an Melalui Living Qur'an*, dalam jurnal, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah) shuf, Vol.4, No. 1, 2011. Hal 27

saksikan atau mereka alami sendiri dihadapan Nabi. Tidak jarang mereka tanyakan hal itu kepada Nabi, lalu mereka laporkan dan jadikan hadis *fi'li*. Metode yang digunakan para sahabat nyaris sama dengan metode pengamatan terlibat dan wawancara mendalam (*in-dept interview*) untuk mengumpulkan data dalam penelitian lapangan. Mereka terlibat langsung secara aktif dalam kajian dan kegiatan harian bersama Nabi Muhammad SAW.¹⁴

Living Qur'an yang dilakukan sahabat berbentuk pengamatan seperti ketika para sahabat melihat Nabi Muhammad SAW memakai cincin, para sahabat pun ramai-ramai memakai cincin. Dan ketika Nabi Muhammad SAW melepas cincinnya, para sahabat pun ramai-ramai melepasnya juga.¹⁵ Adapun ketetapan Nabi Muhammad SAW yang menimbulkan perbedaan dikalangan sahabat, sehingga para sahabat bertanya kepada Nabi berupa peristiwa tayamum di tengah perjalanan. Nabi Muhammad SAW menginstruksikan agar jangan shalat Ashar kecuali jika sudah sampai di perkampungan Bani Quraizhah. Namun, para sahabat di tengah perjalanan, justru berbeda pendapat. Sebagian sahabat tetap melaksanakan shalat pada waktunya, meskipun masih dalam perjalanan dan “menyalahi” instruksi Nabi Muhammad SAW. Sebagian sahabat yang lain justru tetap “setia” terhadap instruksi Nabi Muhammad SAW. Para sahabat ini baru shalat Ashar ketika mereka telah sampai di perkampungan Bani Quraizhah walaupun waktu shalat Ashar telah lewat. Hal ini kemudian dipertanyakan oleh

¹⁴ Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*,...hal 111

¹⁵Hadis tentang cincin ini dapat dilihat dalam Shahih muslim, no 5605. Lihat juga Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*,...hal 66

sahabat untuk mengetahui mana perbuatan mereka yang lebih baik, kemudian kejadian ini direspon oleh Nabi dengan bijak.¹⁶

Ketetapan Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan cincin dan kegiatan tayamum bisa dipahami bentuk dari *living Qur'an* karena berdasarkan konsep perbuatan Nabi Muhammad SAW adalah *living Qur'an*. Karena fungsi Nabi sebagai *uswatun hasanah* ketentuan ini merupakan ketentuan yuridis dari Al-Qur'an.¹⁷

Berdasarkan keterangan di atas, bahwa *living Qur'an* sudah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW dan sahabat. Akan tetapi hal ini belum merupakan *living Qur'an* yang berbentuk kajian keilmuan. Hal ini hanya berupa embrio dari *living Qur'an* sudah ada sejak masa Nabi dan sahabat. *Living Qur'an* mulai menjadi objek kajian ketika pemerhati studi Al-Qur'an non Muslim. Bagi mereka banyak hal yang menarik disekitar Al-Qur'an ditengah kehidupan kaum Muslim yang berwujud berbagai fenomena sosial. Misalnya, fenomena sosial terkait dengan pelajaran membaca Al-Qur'an di lokasi tertentu, fenomena penulisan bagian tertentu dari Al-Qur'an ditempat tertentu, pemenggalan ayat-ayat Al-Qur'an yang kemudian menjadi sarana pengobatan, do'a-do'a dan sebagainya yang ada dalam masyarakat Muslim lainnya. Model studi ini menjadikan fenomena yang hidup ditengah-tengah masyarakat Muslim terkait dengan Al-Qur'an ini mejadi objek studi mereka, pada dasarnya tidak lebih dari studi sosial yang dengan keragamannya. Hanya dengan fenomena sosial ini muncul lantaran

¹⁶Hadis ini secara lengkap dalam riwayat al-Buhari no 904 dan 3893 dan juga muslim no.4701. lihat juga Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*,...hal 70

¹⁷Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*,...hal 108

kehadiran Al- Qur'an. Kemudian dinisiasikan ke dalam wilayah studi Al-Qur'an. Yang pada perkembangannya kajian ini dikenal dengan istilah *living Qur'an*.¹⁸

Adapun tokoh pemerhati studi Al-Qur'an ini adalah Neal Robinson, Farid Essac atau Nash Abu Zaid. Misalnya Farid Essac lebih banyak mengeksplorasi pengamalan tentang Qur'an dilingkungannya sendiri, sedangkan Neal Robinson mencoba merekam pengalaman banyak kasus seperti bagaimana pengalaman Taha Husein dalam mempelajari Al-Qur'an di Mesir, bagaimana pengalaman komunitas muslim di India dan sebagainya.¹⁹

Istilah *living Qur'an* muncul pertama kali oleh Fazhurrahman, hal ini dikatakan oleh Alfatih Suryadilaga walaupun istilah yang digunakan Fazhulrahman menunjukkan sunnah non-verbal yang dikenal dengan istilah *living Tradition*.²⁰ Akan tetapi istilah *living Qur'an* yang cikal bakal ilmu baru diperkenalkan oleh Barbara Dali Metcalf dalam penelitiannya tentang *living Hadis* yang berjudul "*Living Hadis in The Tablighi Jamaat*" yang ditulis pada 1992.²¹

Walaupun pada dasarnya *living Qur'an* bermula dari pengkajian Al-Qur'an dari kalangan non Muslim. Akan tetapi para pengkaji Al-Qur'an dari kalangan Muslim menerima kajian ini dengan baik. Dengan memasukan kajian

¹⁸M. Mansyu dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*,...hal 6-7

¹⁹M. Mansyu dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*,...hal 7-8

²⁰M. Alfatih Suryadilaga, *model-Model Living Hadis*. dalam Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*,...hal 137

²¹Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*,...hal 152

living Qur'an kedalam wilayah studi Qur'an oleh para pemerhati studi Al-Qur'an kontemporer.²²

Adapun bukti dari *living Qur'an* bisa diterima baik oleh pengkaji studi Qur'an kaum muslim terutama di Indonesia, bisa dilihat pada tabel berikut.²³

Tabel 2.1. *Living Qur'an* dalam studi Qur'an.

Waktu	Inisiator/ Pelaku Sejarah	Peristiwa Sejarah	Keterangan
Sebelum 2005	Fazhulrahman, Farid Essac, Nash Hamid Abu Zayd, Neil Robinson, Krisrina Nelson, Abdullah Saeed	Menulis buku yang memetakan tipologi interaksi manusia dengan Al-Qur'an. Dalam ranah ilmu Qur'an oleh tokoh ini, Al-Qur'an tidak sekedar dikaji dari aspek tekstualnya, melainkan dari aspek fenomena dan realitasnya di masyarakat	Belum ada rumusan atau nama <i>living Qur'an</i> sebagai sebuah cabang ilmu Al-Qur'an. pada tahap ini priode penelitian dan kajian tersebut sebagai sebuah fenomena sosial. Namun, inilah cikal bakal model ilmu <i>living Qur'an</i> .
Januari 2005	Forum komunikasi mahasiswa Tafsir Hadis Indonesia (FKMTHI)	Seminar Nasional bertajuk " <i>Living Qur'an: al-Qur'an dalam kehidupan</i>	Wacana awal dan peneguhan <i>living Qur'an</i>

²²M. Mansyu dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*,...hal 9

²³Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*,...hal 156

		<i>sehari-hari</i> ". Di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	sebagai cabang ilmu Al-Qur'an.
10 Januari 2005	Hammam Faizin (aktifis FKMTHI, mahasiswa Tafsir-Hadis UIN Yogyakarta kala itu)	Penerbitan artikel opini berjudul " <i>Living Qur'an: Sebuah Tawaran,</i> " yang di muat pada kolom Kajian Utara Kayu, Harian Jawa Pos.	Pewacanaan <i>living Qur'an</i> secara lebih luas dan lebih masif, karena pewancaan melalui seminar dinilai bersifat lokal dan temporal.
16 Januari 2005	Islan Gusmian (Dosen Tafsir-Hadis Sekolah Tinggi Agama Islam Negri (STAIN) Surakarta)	Penerbitan artikal opini tanggapan atas opini Hammam Faizin, dengan judul "Al-Qur'an dalam pergumulan Muslim Indonesia". Di kolom Kajian Utara Kayu, Harian Jawa Pos.	Tanggapan ini merupakan respon yang lebih luas dan lebih serius atas pewancaan ilmu <i>living Qur'an</i> . pada tahap ini, <i>living Qur'an</i> belum merumuskan sebuah metodologi ilmiah.
8-9 Agustus 2006	Jurusan Tafsir Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	<i>Workshop</i> Metodologi <i>living Qur'an</i> dan Hadis	Tahap ini mulai dirumuskan metodologi ilmu <i>living Qur'an</i> dan pada saat itu pula <i>living Qur'an</i>

			dikembangkan karena ilmu hadis. Ini karena pada saat itu, kajian Al-Qur'an dan hadis diposisikan sebagai seperti dua sisi mata uang, beda namun tak terpisahkan.
Mei 2007	Tim pembicara dalam <i>workshop</i> 2006	Menerbitkan makalah <i>Workshop</i> menjadi sebuah buku yang berjudul " <i>Metodelogi Penelitian Living Qur'an dan Hadis</i> ", oleh penbit TH Press UIN Yogyakarta berkerjasama dengan penerbit Teras, Yogyakarta.	Tahap ini masih merupakan tahapan pewacanaan <i>living Qur'an</i> dan hadis sebagai sebuah cabang ilmu. Sebelum diaplikasikan sebagai sebuah ilmu, dirumuskan terlebih dahulu metodologinya dan buku panduannya.

2010	PTAIN (UIN Yogyakarta sebagai pelopor, dan kemudian diikuti oleh beberapa PTKIN)	Menetapkan <i>living Qur'an</i> sebagai mata kuliah yang wajib diambil oleh mahasiswa Tafsir-Hadis, dengan nama hadis dan sosial budaya. Pada kurikulum tahun 2013, kemudian mulai muncul mata kuliah bernama <i>living Qur'an</i> dan <i>living hadis</i> .	Langkah awal penetapan <i>living Qur'an</i> sebagai kurikulum pendidikan Tafsir dan Hadis. Dengan demikian, secara tidak langsung penetapan kurikulum tersebut merupakan bentuk peneguhan <i>living Qur'an</i> dan <i>living Hadis</i> sebagai sebuah cabang ilmu Al-Qur'an dan hadis.
2013	Para Peneliti Ilmu Qur'an, Tafsir Dan Hadis	Penelitian dalam Jurnal dan Skripsi	Aplikasi dan pengujian-pengujian metodologi mulai digalakkan. Dalam penelitian akademik ilmiah, untuk memperkokoh bangunan epistemologi <i>living Qur'an</i>

2013	Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Ciputat, Tangerang Selatan, Banten (Yayasan yang didirikan oleh Prof . Dr. M. Quraish Shihab, MA, (mufasir di Indonesia)	Membuat program bernama <i>living Qur'an</i> , dengan misi membumikan Al-Qur'an dan mengusung <i>tag line</i> , "memahami, mencitai dan bertakwa".	Istilah <i>living Qur'an</i> digunakan oleh PSQ ini sebenarnya memiliki makna yang berbeda dari <i>living Qur'an</i> yang di usung oleh UIN Yogyakarta. <i>Living Qur'an</i> versi PSQ ini merupakan bentuk nyata dari cita-cita "membumikan Al-Qur'an" yang pernah ditulis oleh Quraish Shihab.
------	--	--	--

C. Manfaat Kajian *Living Qur'an*

Kajian *living Qur'an* dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemerdayaan dalam masyarakat, sehingga masyarakat lebih maksimal dalam mengapresiasi Al-Qur'an sebagai contoh, apabila di masyarakat terdapat fenomena menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an "hanya" dibaca sebagai aktivitas rutin setelah magrib, sedangkan mereka kurang memahami apa pesan dari Al-Qur'an, maka dapat menyadarkan dan mengajak mereka bahwa fungsi Al-Qur'an bukan hanya dibaca tetapi perlu mengkaji dan mengamalkan. Dengan begitu, maka cara

berpikir masyarakat dapat ditarik cara berfikir akademis, berupa kajian tafsir misalnya.²⁴

Manfaat lainnya dari *living Qur'an* adalah menghadirkan paradigma baru dalam kajian Al-Qur'an kontemporer, sehingga studi Al-Qur'an tidak hanya terpaku lagi hanya kepada wilayah teks. Pada wilayah *living Qur'an* ini kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an, sehingga tafsir tidak bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipan masyarakat.²⁵

Manfaat yang terakhir, *living Qur'an* dapat menemukan makna dan nilai-nilai yang melekat pada sebuah masyarakat sosial keagamaan berupa praktek-praktek ritual yang berkaitan dengan Al-Qur'an yang diteliti.²⁶

²⁴Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Living Qur'an*, (Yogyakarta: TH Press, 2007) hal 69

²⁵Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesanteren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec, Pabedilan Kab, Cirebon)*. Jurnal,...hal 181

²⁶Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesanteren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec, Pabedilan Kab, Cirebon)*. Jurnal,...hal 184